

Analisis Makna Leksikal dan Makna Gramatikal pada Antologi Puisi Jawa Berbahasa Tegal Karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, Dwi Ery Santoso dan Implikasinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Suci Nur Safitri¹ Hany Uswatun Nisa² Prasetyo Yuli Kurniawan²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal dan makna gramatikal pada antologi puisi Jawa berbahasa Tegal Karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, Dwi Ery Santoso dan implikasinya sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan redaksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Materi analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi mengenai makna leksikal dan makna gramatikal. Bahan ajar adalah bagian penting dalam dunia pendidikan pada proses pembelajaran di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah pada kegiatan belajar dan siswa akan lebih terbantu dalam memahami materi yang dipelajari. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis.

Kata Kunci: Semantik, Geguritan, dan Bahan Ajar



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan individu melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra sendiri merupakan hasil perenungan sastrawan terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra sebagai perenungan dan kreatif pengarang adalah puisi. Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren dalam Pradopo (2017:14) puisi merupakan sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Selain itu menurut Wordsworth, puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.

Dalam membuat puisi diperlukan bahasa untuk menyusunnya. Bahasa sendiri merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan antarindividu yang satu dengan individu yang lain, antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Adanya bahasa memiliki tujuan untuk menyampaikan tujuan yang diinginkan dari pengguna bahasa. Selain memiliki tujuan, bahasa juga memiliki manfaat yaitu pada akhirnya proses pemahaman yang tertanam dalam bentuk khlayak serta apa yang disampaikan oleh pengguna bahasa dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Bahasa merupakan alat yang paling mendasar untuk memberikan pemahaman kepada setiap orang. Sehingga kemudian banyak metode yang ditemukan serta dikolaborasikan dengan bahasa mampu melakukan interpretasi yang amat luar biasa. Akan tetapi, zaman sekaang ini fungsi bahasa hanya mampu untuk menjadi alat sebagai pemberi tujuan dan pemahaman bagi orang lain. Menurut Kaelan (2020:6) Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris,

melainkan memiliki makna yang sifatnya inonempiris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna dan digunakan sebagai alat komunikasi manusia, penguasaan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Sebagai perwujudan dari fungsi bahasa itulah yang pada akhirnya menjadikan bahasa sebagai media penyampaian informasi yang valid. Oleh karena itu, maka timbullah yang dinamakan bahasa syarat, semiotik (simbol). Dengan evolusi fungsi bahasa itulah yang akhirnya membuat manusia atau masyarakat pengguna bahasa mampu memaknai apa yang tersirat serta apa yang tersurat dalam sebuah bahasa, maka cukuplah dengan dua kata, tiga kata, bahkan satu pengguna bahasa mampu memahami maksud serta tujuan dari apa yang ingin diungkapkan. Bahasa merupakan sistem bunyi. Artinya bahwa bahasa merupakan bunyi ujaran yang dikeluarkan oleh alat ucap yang mengandung makna. Bunyi ujaran ini merupakan objek utama/primer bagi kajian linguistik, sedangkan bahasa tulis sebagai kajian sekunder. Bahasa merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia.

Bagi manusia, bahasa juga merupakan alat dan cara berfikir, oleh karena itu jika orang bertanya apakah bahasa itu, jawabannya dapat bermacam-macam. Ada yang menjawab bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri dan masih banyak lagi. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, bahkan bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam segala kegiatan, sehingga dapat dikatakan interaksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya media bahasa. Adapun yang dilakukan oleh manusia seperti berkumpul, melakukan acara, dan menyampaikan pesan semuanya menggunakan media bahasa.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan beraneka ragam kebudayaan daerah yang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia. Hal ini tercermin dari banyaknya suku bangsa yang ada di Nusantara ini. Setiap suku bangsa masing-masing memiliki sastra daerah memiliki sastra daerah yang menjadi kekayaan budaya suku yang bersangkutan. Setiap daerah memiliki sastra daerah baik itu berbentuk ungkapan, puisi, prosa, dan drama. Satu di antara bentuk sastra daerah yaitu puisi. Salah satu bentuk sastra daerah yaitu puisi. Puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait. Selain itu puisi juga bisa dimaknai sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat, sehingga mempertajam kesadaran seseorang akan pengalaman hidup dan membangkitkan rasa lewat penataan bunyi, rima, dan makna tertentu. Dalam bahasa Jawa puisi disebut (geguritan) dan ada dua jenis puisi (geguritan) yaitu geguritan lawas (puisi lama) dan geguritan anyar (puisi baru).

Bahasa Jawa dialek Tegal merupakan bahasa Jawa subdialek pesisir yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Kabupaten Brebes, dan sebagian Kabupaten Pemalang. Secara linguistik secara fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Jawa subdialek Tegal berbeda dengan bahasa Jawa baku. Perbedaan fonetik dialek Tegal dengan bahasa Jawa baku yang sangat umum adalah pengucapan antara bunyi /a/ dan /ə/ serta kosakata lain yang jarang dijumpai dalam ragam bahasa Jawa baku. Keunikan dan kekhasan dialek Tegal ini tidak semata-mata dinilai positif bagi masyarakat, karena banyak juga yang beranggapan bahwa dialek Tegal adalah bahasa yang kasar, lugu, rendah, dan tidak mengenal adab atau etika. Menurut Dahlia (2016) Keberadaan Bahasa Tegal yang memiliki ciri khas dialek yang unik semakin hari semakin jarang dituturkan oleh wong Tegal, terutama kalangan pelajar yang lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi mereka sehari-hari. Melihat dialek yang berbeda dan tidak sesuai dengan tutur kata orang keratin di daerah Yogyakarta

dan Surakarta, sejarah beranggapan bahwa bahasa Tegal yang lahir dari masyarakat Tegal sebagai bahasa kasar atau tidak sepadan dengan bahasa milik orang keraton. Inilah mengapa pelestarian budaya asli daerah, termasuk bahasa lokal akhir-akhir ini memang menjadi PR bagi masyarakat Indonesia.

Padahal, melalui bahasa Tegal, masyarakat juga dapat menciptakan berbagai karya sastra sebagai sumbangsih untuk melestarikan bahasa lokal. Menurut Maufur (2015:15) Bahasa Tegal adalah salah satu dari ragam setempat bahasa Jawa, dan salah satu darmanthi bahasa bu yang ada diinuantara. Bahasa yang khas dan mandiri ini memiliki ciri-ciri dan kaidah tersendiri dari aspek kebahasaan, misalnya dalam hal fonetis-fonologis (huruf dan bunyi), morfologis (pembentukan kata), sintaksis (susunan kata dalam kalimat) maupun semantika (tata bahasa). Dewasa ini bahasa Tegal digunakan secara luas dan intensif sebagai sarana komunikasi, ekspresi sosial, dan budaya serta jati diri warga masyarakat Kabupaten/Kota Tegal dan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Penggunaan bahasa Tegal meliputi antara lain slogan Kabupaten/Kota Tegal, pertunjukan kesenian, penulisan sastra, lagu-lagu daerah, siaran radio, jingle klan, dan sarana promosi lainnya (billboard, spanduk, baliho), sosialisasi program-program pemerintah, pidato, dan sambutan dalam acara dan upacara, dakwah dan sebagainya. Kecemasan yang secara alamiah muncul dari para penjaga dialek lokal adalah sejauh mana generasi sekarang dan berikutnya masih mampu merawat, dan bisa mengembangkan untuk membawa bahasa lokal menjadi bagian dari ruh kehidupan keseharian. Substansinya, adalah ini yang dalam darah kultural interaksi sebuah masyarakat yang membedakannya dari masyarakat lain yang bersekat geografis atau kebudayaan.

Nilai eksotik dialek lokal seperti Tegal termuat dalam realitas khazanah ragam dialek. Didalam dialek lokal terungkap nilai-nilai keluruhan budi, kesantunan, dan pesan-pesan arif tentang kehidupan. Hal ini mendorong kesadaran penguatan dan pelestarian untuk menjaga dan mengawal angkatan muda kita ke depannya untuk tetap melestarikan bahasa lokal sebagai eksotisme lokal. Sebagai puisi yang ditulis dalam bahasa daerah, puisi Tegal memiliki karakter yang khas. Yang disebut diksi daerah, diom-idiom, serta cara pengungkapannya memiliki gaya yang berbeda-beda dengan puisi di daerah lain. Penggunaan bahasa daerah dalam puisi ini benar-benar dapat memperdalam pemahaman budaya dan masyarakat. Semua puisi dalam antologi Ruwat Desa menunjukkan rasa muram di setiap barisnya. Dikisnya begitu juga dengan puisinya. Yang paling menonjol adalah sikap para penyair untuk tidak mudah menyerah meski situasi sedang mengalami krisis besar. Para penulis terus bekerja keras untuk mempertahankan karya mereka.

Didalam sebuah ilmu bahasa terdapat ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa yaitu ilmu semantik. Dalam linguistik klasik kajian bahasa selalu didahului dengan uraian sistem bunyi bahasa (fonologi) dengan penekanan pada fonetiknya. Kajian pemerolehan semantik tidaklah mungkin tanpa pemahaman yang sempurna mengenai apa sebenarnya makna itu. Untuk itu diperlukan suatu teori mengenai makna yang disebut teori semantik. Menurut teori-teori semantik modern ini makna dapat diterangkan berdasarkan apa yang disebut fitur-fitur atau penanda-penanda semantik. Hal ini berarti bahwa makna sesuatu kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantiknya. Salah satu masalah yang sukar dipecahkan oleh teori semantik adalah penarikan satu garis pemisah diantara apa yang dianggap sintaksis dan apa yang dianggap semantik dalam bahasa, demikian juga mengenai garis pemisah diantara apa yang dianggap makna kata dengan apa yang dianggap pengetahuan kognitif. Berdasarkan latar belakang diatas, adapun objek penelitian bahasa yang membuat peneliti tertarik sejak awal dalam melakukan Penelitian ini yaitu mengenai antologi puisi Jawa berbahasa Tegal karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso. Masalah penggunaan bahasa Jawa dalam puisi dialek Tegal ini merupakan fenomena menarik untuk diteliti karena belum banyak

penelitian mengenai puisi Jawa berbahasa Tegal. Dalam antologi puisi dialek Tegalani, umumnya para penyair menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal didalam karya-karya puisinya. Halini karena para penyair tegalanin menjunjung dan melestarikan bahasa bu (bahasa Jawa) yang merupakan entitas sebuah bangsa yang keberadaannya saatini sudah mulai bergeser dan terlupakan di kalangan anak muda zaman sekarang.

Identifikasi masalah dalam Penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, pertama menganalisis mengenai makna leksikal dan makna gramatikal yang terdapat pada antologi puisi jawa berbahasa Tegal karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso. Kedua, mempergunakan hasil analisis makna leksikal dan makna gramatikal yang terdapat pada antologi puisi jawa berbahasa Tegal karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso sebagai mplikasi alternatif bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan hasil analisis dalam antologi puisi jawa berbahasa Tegal karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga antologi puisi jawa berbahasa Tegal tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tidak terkait dengan tempat karena objek penelitian yang dikaji berupainaskah (teks) sastra, yakni Antologi puisi Jawa berbahasa Tegal karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka sehingga Penelitian ini tidak memerlukan tempat khusus. Sedangkan waktu penelitian berlangsung sejak bulan Maret 2022-Agustus 2022. Adapun rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikutini. Pendekatan penelitian merupakan langkah-langkah yang kita tempuh dalam melaksanakan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam halini peneliti menggunakan kajian semantika.

Pendekatan kualitatif adalah suatu strategi yang menekankan pencaian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multitode bersifat holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secarainaratif (Muri Yusuf, 2014:329). Penelitian kualitatif tu bersifat deskriptif. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, catatan harian dan memorandum. Dalam analisis makna leksikal dan makna gramatikal pada antologi puisi Jawa berbahasa Tegal karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, Dwi Ery Santoso dan mplikasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan SastraIndonesia di SMA, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan akurat mengenai data-data, fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Data yang berwujud Analisis makna leksikal dan makna gramatikal pada antologi antologi puisi Jawa berbahasa Tegal karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, Dwi Ery Santoso dan mplikasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan SastraIndonesia di SMA digunakan didalam Penelitian ini untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif artinya metode deskriptif kualiatatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *pustpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagaiinstrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2016:9).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada Penelitian ini saya menganalisis mengenai antologi puisi Jawa berbahasa Tegal Karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso dengan pembatasan kajian makna leksikal dan makna gramatikal. Adapun data yang diambil dari ketiga karya puisi Jawa berbahasa Tegal Karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso berjumlah 15 judul puisi dari masing-masing karya diambil 5 puisi yang mengandung makna leksikal dan makna gramatikal. Puisi karya Tri Mulyono diambil lima judul puisi Sayang Deweke Ora Teka ditemukan 11 makna leksikal dan 12 makna gramatikal, Mampir Pemalang ditemukan 17 makna leksikal dan 16 makna gramatikal, Lunga Kondangan ditemukan 14 makna leksikal dan 15 makna gramatikal, Pepesan Kosong (1) ditemukan 12 makna leksikal dan 5 makna gramatikal, dan Getun ditemukan 9 makna leksikal dan 5 makna gramatikal.

Puisi karya Atmo Tan Sidik diambil lima judul puisi Sugih Donga-Sugih Dunya ditemukan 9 makna leksikal dan 12 makna gramatikal, Pageblug Ciu Oplosan ditemukan 15 makna leksikal dan 8 makna gramatikal, inoblos Gambar Calon Gubernur ditemukan 17 makna leksikal dan 8 makna gramatikal, Undangan Rapat ditemukan 14 makna leksikal dan 10 makna gramatikal, dan Titip Awak ditemukan 21 makna leksikal dan 10 makna gramatikal. Puisi karya Dwi Ery Santoso diambil lima judul puisi Ajeg ditemukan 13 makna leksikal dan 14 makna gramatikal, Kaligane ditemukan 11 makna leksikal dan 12 makna gramatikal, Saupa Bae Langka ditemukan 6 makna leksikal dan 9 makna gramatikal, Angsop ditemukan 9 makna leksikal dan 11 makna gramatikal, dan Kluwung ditemukan 14 makna leksikal dan 9 makna gramatikal. Berikut data yang telah penulis temukan pada ketiga karya antologi puisi Jawa berbahasa Tegal Karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso yang mengandung makna leksikal, makna gramatikal serta implikasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Pembahasan

Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan suatu pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau sebaliknya (Sagala, 2013:61). Hampir secara keseluruhan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu materi ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal tersebut dikarenakan Penelitian ini mengkaji analisis makna leksikal dan makna gramatikal yang ada dalam antologi puisi Jawa berbahasa Tegal karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk menganalisis makna leksikal dan makna gramatikal yang diangkat Sekolah Menengah Atas yang disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersumber pada teks sastra sebagai bahan kajian.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis data mengenai makna leksikal dan makna gramatikal pada antologi puisi Jawa berbahasa Tegal Karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso dan implikasinya sebagai alternatif bahan ajar bahasa dan

sastra Indonesia di SMA, maka ditarik kesimpulan bahwa pendekatan semantika antologi puisi Jawa berbahasa Tegal terdiri dari makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotasi, dan makna konotasi. Tetapi, peneliti hanya fokus menganalisis mengenai makna leksikal dan makna gramatikalnya saja. Berdasarkan hasil analisis pada antologi puisi Jawa berbahasa Tegal Karya Atmo Tan Sidik, Tri Mulyono, dan Dwi Ery Santoso yang masing-masing diambil 5 puisi dari ketiga karya tersebut yang mengandung makna leksikal dan makna gramatikal saja. Antologi puisi "*Dugale Asu Maring Menungsa*" Karya Atmo Tan Sidik dengan judul puisi Sugih Donga-Sugih Dunya terdapat 9 makna leksikal dan 12 makna gramatikal, Pageblug Ciu Oplosan terdapat 15 makna leksikal dan 8 makna gramatikal, inoblos Gambar Calon Gubernur terdapat 17 makna leksikal dan 8 makna gramatikal, Undangan Rapat terdapat 14 makna leksikal dan 10 makna gramatikal, dan Titip awak terdapat 21 makna leksikal dan 10 makna gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalah, Dahliainurul. 2016. *Kajian Stilistika dan nilai Pendidikan dalam Antologi Puisi Dialek Tegal Karya Atmo Tan Sidik. Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Budi, inanang. 2021. Geguritan Bahasa Jawa, Pengertian, Ciri, Struktur, Jenis & Contohnya. <https://adahobi.com/geguritan-bahasa-jawa/> (diakses 13 Februari 2021).
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yanti, Desma. 2022. *nilai Motivasi dalam novel negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan mplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Emzir dan Rohman S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Grafindo Persaja.
- Erniwati, 2017. *Semantik Leksikal Pantun dalam Sastra Bima. Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Estuwardaniin.A dan Mustadi A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik-Integratif Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar*
- Fizriyani, Wilda dan Yusuf Assidiq. 2022. Perbedaan Dialek Regional, Dialek Temporal, dan Dialek Sosial. <https://republika.co.id> (diakses tanggal 20 Januari 2022)
- Hadi, M. Utomo. 2014. *Kamus Tegal-Indonesia*. Kabupaten Tegal: inikikata Adiwerna.
- Hidayat, Muhammad Syarif. 2019. *Kajian Struktural dalam novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika dan mplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Kaelan. 2020. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lazhfhma. 2014. *Analisis Gaya Bahasa Slogan klan Minuman di Televisi. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta.
- Lestari dan ka (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Akademia Permata
- Maryono, Dwi & Budiyanto, Cucuk (2018). The Development Of Video Learning To Deliver A Basic Algorithm Learning. ssn: 2549-0389. Diakses 21 Mei April 2019
- Maufur. 2015. *Warung Poci*. Yogyakarta: Delokomotif.
- Mortad dan lhem S. 2013. Rethorcal Use of Literary Dialect in English Literature: From Chaucer to Shaw, *international Journal of English Language and Literature Studies*. 2 (2): 102-123. Diperoleh 5 Maret 2016 dari <http://www.Aessweb.com/journal-detail-php>
- Prasanti, Ayu Puji. 2017. *Analisis Semantik Slogan-Slogan di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di MI Tarbiyatul Aulad Jombor, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang). Skripsi*. Salatiga: institut Agama slaminegeri